

PENTINGNYA MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS DI KALANGAN PENGEMUDI BECAK WISATA DI YOGYAKARTA

Penulis

Sri Sudarsih

Iriyanto Widisuseno

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

e-mail: srisudarsih012005@yahoo.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini terfokus pada pentingnya membangun keluarga harmonis di kalangan pengemudi becak wisata di Yogyakarta. Pengemudi becak merupakan pelaku pariwisata di Yogyakarta, yang tentu saja berkaitan dengan etika pelayanan. Keluarga yang harmonis membawa konsekuensi pada kepribadian seseorang, termasuk pengemudi becak sebagai individu yang harus memberikan pelayanan terbaik bagi para wisatawan. Metode yang digunakan dalam pengabdian terhadap pengemudi becak wisata ini adalah sosialisasi dan diskusi interaktif. Membangun keluarga harmonis bagi pengemudi becak menjadi sesuatu yang imperatif. Keluarga harmonis tercipta karena adanya cinta di dalamnya dan masing-masing anggota keluarga menjalankan perannya. Pengemudi becak yang berasal dari keluarga harmonis, menjadikan hidupnya dilandasi oleh nilai-nilai etika yang membawa konsekuensi lebih jauh pada pelayanan yang prima terhadap para wisatawan. Hal ini sangat penting karena kesan terhadap pelaku pariwisata ini menentukan *performace* pariwisata di Yogyakarta.

Kata kunci: harmonis, keluarga, pengemudi becak

ABSTRACT

This community service focuses on the importance of building a harmonious family among tourist rickshaw drivers in Yogyakarta. Pedicab drivers are tourism actors in Yogyakarta, which of course is related to service ethics. A harmonious family brings consequences to a person's personality, including pedicab drivers as individuals who must provide the best service for tourists. The method used in the dedication to this tourist rickshaw driver is socialization and interactive discussion. Building a harmonious family for pedicab drivers is imperative. A harmonious family is created because of the love in it and each family member carries out his role. Rickshaw drivers who come from harmonious families, make their lives based on ethical values which have further consequences for excellent service to tourists. This is very important because the impression of these tourism actors determines the performance of tourism in Yogyakarta.

Keyword: harmonious, family, rickshaw driver

1. PENDAHULUAN

Keberadaan suatu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Keluarga yang harmonis menjadi idaman setiap orang. Di dalam keluarga yang harmonis terdapat hubungan yang sehat sehingga menjadikan seseorang yang berada di dalamnya merasakan kenyamanan, termasuk keluarga para pengemudi becak. Namun realitasnya keluarga harmonis masih sangat jauh dari yang seharusnya.

Kehidupan keluarga yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman bagi para anggotanya, realitasnya masih banyak terjadi tindak kekerasan di dalamnya. Kekerasan dalam rumah tangga setiap tahun menunjukkan kenaikan yang signifikan. Fenomena ini membawa konsekuensi pada terjadinya ketidakharmonisan dalam keluarga. Akibat yang paling fatal adalah terjadinya perceraian. Perceraian orang tua membawa dampak yang buruk terhadap anak-anaknya. Di dalam keluarga yang tidak harmonis terasa sangat hambar dan tertekan karena di dalamnya sering terjadi ketegangan-ketegangan yang berakibat pada ketidaknyamanan dan ketidakamanan bagi anggota yang berada dalam keluarga tersebut. Berdasarkan pada realitas tersebut maka sangatlah mendesak untuk memberikan sosialisasi kepada para pengemudi becak wisata kaitannya dengan pentingnya membangun keluarga harmonis.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah/sosialisasi dan diskusi interaktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sekilas tentang Pengemudi Becak Wisata di Yogyakarta

Becak yang saat ini jumlahnya masih cukup banyak, sekitar 6000 unit cukup menentukan bagi pariwisata Yogyakarta. Terutama bagi toko souvenir atau pun makanan tradisional sebagai oleh-oleh wisatawan. Mereka ini menggandeng becak sebagai partner efektif dalam berpromosi. Tidak ada toko souvenir yang menafikan keberadaan becak, yang saat ini tergabung dalam 50 paguyuban lebih.

Becak menjadi ujung tombak pariwisata di Kota Yogyakarta. Keberadaannya tidak dapat lepas dari Kota Yogyakarta. Terlepas dari beberapa kelebihan dan kekurangan atas keberadaan becak ini, pemerintah kota Yogyakarta bertekad menjadikan becak sebagai *icon* pariwisata Kota Yogyakarta disamping andong tahun 2004.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah kota agar becak betul-betul menjadi *icon* pariwisata. Seperti misalnya berbagai penyuluhan terhadap kelompok-kelompok paguyuban yang tersebar di seluruh sudut kota. Penyuluhan itu menyangkut etika pengemudi becak terhadap calon penumpang agar tidak mencorong dunia wisata. Sebagaimana pada umumnya, mengemudi becak bukanlah profesi pilihan, tapi lebih karena tidak punya pilihan sehingga sumberdaya manusianya terdiri dari berbagai latar belakang. Jadi prioritas utama adalah masalah etika yang dibenahi.

Setelah masalah etika, masalah profesionalitas sebagai ujung tombak pariwisata. Pengemudi becak setiap tahun selalu diberi penyuluhan soal ketertiban lalu lintas maupun keterampilan berbahasa Inggris. Ketertiban lalu lintas perlu ditekankan, karena tidak jarang becak

mendominasi jalur di jalan raya sehingga menambah kemacetan jalan. Kemudian bahasa Inggris juga diajarkan kepada mereka yang menginginkan menambah kemampuan berbahasa Inggris. Karena di Yogyakarta turis asing juga sering mengunjungi kota ini. Berkaitan dengan berbagai kepentingan di atas maka kami merasa suatu keharusan berpartisipasi memberikan sosialisasi selama rentang waktu satu bulan mengenai pentingnya membangun keluarga harmonis di kalangan pengemudi becak wisata ini.

3.2. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah keluarga terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anaknya atau seisi rumah. Keluarga juga diartikan sebagai satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat (<https://kbbi.web.id/keluarga>).

Beberapa pengertian keluarga menurut para ahli antara lain (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>).

1. Departemen Kesehatan RI. Keluarga adalah bagian terkecil dari suatu masyarakat yang di dalamnya meliputi kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dan memiliki saling ketergantungan.
2. BKKBN. Keluarga terbentuk melalui perkawinan yang sah terdiri dari dua orang atau lebih dan mampu mencukupi kebutuhan baik rohani maupun jasmani, bertaqwa kepada Tuhan, mempunyai kaitan yang selaras dan seimbang antar anggota keluarga, masyarakat, dan lingkungan.
3. Duvall dan Logan. Keluarga merupakan sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran dan adopsi yang memiliki tujuan menciptakan,

mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan mental, fisik, sosial, dan emosional dari setiap anggota keluarga.

4. Friedman. Keluarga adalah sekumpulan orang karena perkawinan yang sah, kelahiran, dan adopsi yang memiliki tujuan menciptakan dan mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari individu-individu yang ada di dalamnya dan menunjukkan adanya saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.

Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan. Undang-undang no. 1 tahun 1974 pada bab I pasal 1 dan penjelasannya menyebutkan:

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal. Untuk itu suami isteri perlu saling membantu dan melengkapi, agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya membantu dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2016: 2, 24).

Fungsi keluarga batih menurut Soekamto adalah sebagai berikut:

1. Keluarga batih merupakan bagian terkecil dalam masyarakat yang mengatur hubungan seksual yang seyogyanya.
2. Wadah tempat bersosialisasi, memperoleh pendidikan untuk memahami dan menaati aturan-

- aturan dan nilai-nilai bagi anggotanya.
3. Bagian terkecil dari masyarakat kaitannya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi anggotanya.
 4. Tempat mendapatkan perlindungan untuk perkembangan jiwa dan ketenteraman bagi anggotanya (Soekanto, 2009:1-2)

Fungsi keluarga menurut Friedman (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>):

1. Fungsi afektif. Keluarga harus memberikan kenyamanan secara emosional bagi anggota, memberi bantuan dalam membentuk identitas dan mempertahankan saat terjadi tekanan.
2. Fungsi sosialisasi. Keluarga merupakan guru, yaitu menanamkan kepercayaan, nilai, sikap, memberikan *feedback*, dan memberikan arahan dalam menyelesaikan persoalan.
3. Fungsi reproduksi. Keluarga berkaitan dengan melahirkan anak, menumbuhkan-kembangkan anak dan meneruskan keturunan.
4. Fungsi ekonomi. Keluarga memberikan keuangan/finansial bagi anggotanya dan kepentingan sosial.
5. Fungsi fisik. Keluarga memiliki fungsi memberikan keamanan, kenyamanan lingkungan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Undang-undang perkawinan menegaskan bahwa suami dan istri memiliki kewajiban yang luhur dalam menegakkan rumah tangga yang menjadi landasan susunan masyarakat. Oleh karena itu maka suami dan istri mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam mengelola keluarga. Suami dan istri memiliki kedudukan yang seimbang dalam kehidupan masyarakat. Suami dan istri

wajib saling mencintai, menghormati, setia, dan memberi bantuan lahir maupun batin (Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2016: 26).

Berdasarkan pada pemaparan di atas maka keluarga adalah kelompok terkecil dalam masyarakat yang terbentuk karena adanya ikatan perkawinan. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga dapat diartikan juga sekelompok masyarakat yang di dalamnya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota yang lain. Dalam keluarga, seorang ibu dan bapak memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mengelola keluarga. Bapak dan Ibu juga memiliki kewajiban untuk saling setia, mencintai, menghormati, menghargai, dan memberikan bantuan baik lahir maupun batin. Di dalam keluarga, anggota – anggotanya memiliki ketergantungan satu sama lain dan keluarga juga memiliki berbagai fungsi, misalnya fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan fisik.

3.3. Membangun Keluarga Harmonis

Istilah harmonis berasal dari kata harmoni yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian (<https://kbbi.web.id/harmoni>). Kata harmoni yang dalam bahasa Yunani *harmonia* memiliki arti sesuai, terikat secara serasi. Harmoni merupakan kesesuaian berbagai faktor sehingga menghasilkan kesatuan yang luhur (Dagun, 1997: 326).

Ciri-ciri keluarga harmonis menurut Hawari (dalam Mahmudah) dalam http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2005/5/128600338_file5.pdf, sebagai berikut :

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Keluarga harmonis dicirikan terciptanya kehidupan

beragama yang baik dalam keluarga tersebut. Penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga merupakan suatu keharusan. Nilai-nilai agama ini akan menjadi landasan dalam bersikap dan bertingkah laku sehingga berbagai bentuk konflik dan pertentangan dapat dihindari.

- b. Prioritas waktu bersama keluarga. Intensitas bersama keluarga sangat dibutuhkan agar setiap anggota keluarga memiliki waktu yang cukup dalam berkomunikasi dan berkeluh kesah ketika memiliki masalah. Suasana dialogis dalam keluarga ini sangat penting karena akan menentukan kualitas dalam relasi antar keluarga tersebut.
- c. Komunikasi yang baik. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga pasti menginginkan hubungan yang sehat dalam keluarga sehingga anak-anak merasa aman dan nyaman jika dalam suatu keluarga tercipta kerukunan di dalamnya. Kerukunan sendiri memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memberikan solusi persoalan. Orang tua yaitu, ibu dan ayah seharusnya berperan sebagai sahabat sehingga anak dapat terbuka dan leluasa dalam mendiskusikan masalahnya.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan ruang bagi setiap anggota keluarga menghargai berbagai perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin terhadap anak dengan lingkungan masyarakat.
- e. Ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat sangat menentukan

terciptanya keharmonisan dalam satu keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya saling membantu, menolong dan mengembangkan sikap-sikap saling toleransi, empati, dan menebarkan rasa kasih sayang sesama anggota keluarga.

Upaya membentuk keluarga harmonis memerlukan peran cinta di dalamnya. Cinta adalah satu kekuatan atau energi yang sangat penting dalam membangun keluarga harmonis. Cinta merupakan kekuatan yang dapat menjadikan seseorang merasa bahagia dalam kehidupannya. Keluarga yang dilandasi cinta di dalamnya maka kehidupan keluarga terasa menyenangkan dan mendamaikan. Leahy (2001:133) menegaskan cinta merupakan dinamisme aktif dalam upaya kesanggupan memberi cinta terhadap orang yang dicintai. Mencintai orang lain merupakan wujud seseorang dalam mencintai sesuatu yang paling dalam pada diri sendiri. Erich Fromm (2002:79-136) menjelaskan tentang cinta persaudaraan. Cinta ini didasarkan pada pengalaman bahwa semua adalah satu, artinya pengetahuan, bakat, dan inteligensia yang berbeda dalam setiap individu dapat diabaikan karena substansinya adalah berfikir tentang identitas inti umat manusia.

Cinta mampu membawa konsekuensi pada hubungan yang harmonis dalam suatu keluarga. Di dalam keluarga yang harmonis relasi terjalin secara serasi dan seimbang. Komunikasi terjalin dengan sangat baik sehingga yang tercipta adalah bahwa setiap individu akan saling melengkapi di dalam sebuah keluarga. Rasa memiliki antar anggota keluarga tercermin juga dalam adanya toleransi, saling menghargai, mencintai, empati satu sama lain. Berkaitan dengan hal ini Teilhard de Chardin menegaskan bahwa

cinta mampu membawa individu pada keadaan yang disebutnya sebagai personal. Cinta dalam pemahaman ini berkaitan dengan diri sendiri, individu lain, dan Tuhan (Chardin, 1969: 74-75). Cinta merupakan suatu energi yang mampu menyatukan antar individu (Chardin, 1964: 235). Dari pemaparan di atas, cinta adalah suatu kekuatan yang mampu menyatukan antar anggota keluarga, oleh karena keberadaan cinta harus ada dalam suatu keluarga sehingga di dalamnya tercipta suatu hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang sehingga membawa konsekuensi pada keluarga yang harmonis.

Dalam keluarga pengemudi becak perlu dibangun juga hubungan yang harmonis di dalamnya. Hal ini dapat tercipta jika cinta hadir dalam hubungan antar anggota keluarga. Rasa saling memiliki harus direalisasikan dalam kehidupan keluarga pengemudi becak. Rasa memiliki merupakan wujud adanya cinta dalam hubungan keluarga, hal ini tercermin dalam sikap saling setia, menghargai, menghormati, mengasahi antar anggota keluarga.

Pengemudi becak berada di barisan paling depan kaitannya dengan pariwisata di Yogyakarta. Oleh karena itu, pelayanan yang standar sangat diperlukan sebagai pelaku pariwisata. Pengemudi becak wisata yang berasal dari keluarga harmonis berpengaruh terhadap kepribadiannya yang membawa konsekuensi pada implementasi dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melayani para wisatawan. Kepribadian yang baik dan mengedepankan nilai-nilai etika sangat diperlukan para pengemudi becak wisata yang menentukan *performace* kota Yogyakarta.

4. SIMPULAN

1. Membangun keluarga harmonis di kalangan pengemudi becak pariwisata di Yogyakarta merupakan imperatif karena keluarga yang harmonis mampu mempengaruhi individu dalam suatu keluarga yang membawa konsekuensi pada kepribadian seseorang. Cinta menjadi kekuatan yang memungkinkan suatu keluarga membangun keharmonisan.
2. Pengemudi becak yang berasal dari keluarga harmonis, menjadikan hidupnya dilandasi oleh nilai-nilai etika yang membawa konsekuensi lebih jauh pada pelayanan yang prima terhadap para wisatawan. Hal ini sangat penting karena kesan terhadap pelaku pariwisata ini menentukan *performace* pariwisata di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, Save M. 2000. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi Kedua. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2016. *Undang-Undang R.I. Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, Citra Umbara*. Bandung.
- Fromm, Erich. 2002. *Cinta Seksualitas Matriarkhi Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia: Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekanto, Soejono. 2009. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Teilhard de Chardin, Pierre. 1964. *The Future of Man*. New York: Harper & Row.
-----, 1969, *Human Energi*, diterjemahkan dari judul *L'Energie Humaine* oleh J. M.Cohen, Collins ST James's Place. London.
<https://kbbi.web.id/harmoni>, diakses pada tanggal 19 November 2021

<https://kbbi.web.id/keluarga>, diakses pada tanggal 16 November 2021
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-keluarga/>, diakses pada tanggal 16 November 2021
http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/2005/5/128600338_file5.pdf, diakses pada tanggal 18 Vnoverber 2021.